



Strategi Dakwah Masjid Agung Ibnu Batutah dalam Meningkatkan Nilai Keagamaan Umat Islam di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Kuta Selatan Badung Bali

Tarisha Nur Fitria^{1*}, Nasirudin Al Ahsani²

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

² UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

*E-mail: tarishanurfitria93201@gmail.com

Keywords

Propagation
Strategy;
Ibnu Batutah Grand
Mosque;
Religious Values.

Abstract

Islam is a minority religion on the island of Bali, with a population comprising only 10% of the overall Balinese society. In its existence as a minority religion, the Muslim community must certainly adapt to Bali's indigenous culture in religious activities to maintain religious tolerance. This is related to the religious values of Muslims in Bali, which are questioned whether they are increasing or decreasing. The purpose of this research is: a) to identify and describe the propagation strategies of the Ibnu Batutah Grand Mosque in enhancing the religious values of Muslims in the Puja Mandala area; b) to identify and describe the increase in religious values of Muslims at the Ibnu Batutah Grand Mosque. In this study, the author employs a qualitative approach with descriptive research. Based on the research findings, it can be concluded that: a) the propagation strategy in enhancing the religious values of Muslims, especially in Puja Mandala, involves creating programs consisting of educational activities, worship activities, community social activities, and socio-economic activities. These activities are further divided into several fields implemented on a daily, weekly, and monthly basis. b) the religious values of Muslims at the Ibnu Batutah Grand Mosque have increased, as each propagation program contains indicators for increasing values, namely creed, Sharia, and morality.

Kata Kunci

Strategi Dakwah;
Masjid Agung Ibnu
Batutah;
Nilai Keagamaan.

Abstrak

Agama Islam merupakan agama minoritas di Pulau Bali yang populasinya hanya mencapai 10% dari keseluruhan masyarakat Bali. Dalam eksistensinya sebagai agama minoritas, tentunya umat Islam harus menyesuaikan budaya asli Bali dalam kegiatan keagamaan untuk terus menjaga toleransi beragama. Hal ini berkaitan dengan nilai keagamaan umat Islam di Bali, yang mana nilai ini dipertanyakan apakah mengalami peningkatan atau mengalami penurunan. Tujuan penelitian ini: a) untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi dakwah Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan nilai keagamaan umat Islam di Kawasan Puja Mandala b) untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan nilai keagamaan umat Islam di Masjid Agung Ibnu Batutah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: a) strategi dakwah dalam meningkatkan nilai keagamaan umat Islam khususnya di Puja Mandala adalah membuat program kegiatan yang terdiri dari kegiatan pendidikan, kegiatan ibadah, kegiatan sosial masyarakat dan kegiatan sosial ekonomi, dari kegiatan ini dibagi lagi menjadi beberapa bidang



yang pelaksanaannya dilakukan harian, mingguan, serta bulanan. b) nilai keagamaan umat Islam di Masjid Agung Ibnu Batutah mengalami peningkatan, hal ini karena pada setiap program kegiatan dakwah mengandung indikator dalam peningkatan nilai yakni, akidah, syariah dan juga akhlak.

Pendahuluan

Islam merupakan agama mayoritas dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Sekitar 87% dari total keseluruhan penduduk Indonesia menganut agama Islam. Berdasarkan populasi masyarakatnya, Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar. Menurut laporan The Royal Islamic Strategic Studies Center (RISSC) yang bertajuk The Muslim 500 edisi 2023 yang menuliskan bahwa Indonesia memiliki sekitar 237,55 juta penduduk jiwa beragama yaitu seorang muslim. Dengan kondisi negara Indonesia sebagai negara kepulauan tentunya umat Islam tersebar di seluruh pulau-pulau tersebut, namun ada beberapa pulau di Indonesia yang populasi umat Islam tidak sebanyak di pulau besar, seperti pulau Bali.¹

Berbanding terbalik dengan pulau-pulau besar, di pulau Bali Islam menjadi agama minoritas dengan presentasi yang cukup jauh dari agama Hindu. Menurut jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri telah mencatat pada Juni 2021 terdapat 4,27 juta jiwa penduduk di pulau Bali. Dari jumlah tersebut, terdapat 430,92 ribu jiwa (10,08%) penduduk di Pulau Bali yang memeluk agama Islam, 43,71 juta jiwa (86,8%) beragama Hindu, 69,3 ribu jiwa (1,62%) beragama Kristen, 34,6 ribu jiwa (0,81%) beragama Khatolik, 29,4 ribu jiwa (0,68%) beragama Budha, dan 521 jiwa (0,01%) beragama Konghucu.² Diagram di atas menunjukkan bahwa agama Hindu sebagai agama mayoritas di pulau Bali dan agama lainnya menjadi minoritas termasuk agama Islam. Dalam eksistensinya sebagai agama minoritas, tentunya umat Islam harus menyesuaikan budaya asli Bali dalam kegiatan keagamaan untuk terus menjaga toleransi beragama. Hal ini bisa dilihat ketika perayaan hari besar Nyepi di Bali yang bertepatan dengan hari Jumat di mana umat muslim harus menunaikan shalat Jumat. Untuk menghargai umat Hindu, maka shalat Jumat tetap dilakukan di masjid atau musala terdekat dengan didampingi pecalang dan tidak mengumandangkan azan menggunakan speaker, karena hari Nyepi merupakan hari tenang umat Hindu. Hal lainnya adalah sekolah negeri di Bali yang menggunkan budaya Bali khususnya agama Hindu kepada para siswa seperti tidak diperbolehkan pemakaian kerudung untuk anak-anak muslim, merayakan hari purnama yang mengharuskan seluruh siswa berpakaian adat Bali, baik itu yang beragama Hindu ataupun non Hindu seperti Islam, serta pelajaran agama Islam yang terbatas karena mayoritas siswa adalah beragama Hindu.

¹ "Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar)", Kementerian Agama Republik Indonesia, 11 Juni, 2020, <https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-03w0yt#:~:text=daripada%20Indonesia%3F%22-.Mengacu%20data%20demografis%2C%20memang>

² "Islam Agama Terbesar Kedua di Bali", Databoks, 13 Agustus, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/13/islam-agama-terbesar-kedua-di-bali>



Tidak seperti di Pulau Jawa yang bebas melakukan kegiatan keagamaan karena Islam menjadi agama mayoritas, di Pulau Bali Islam sebagai pendatang yang berkewajiban menyesuaikan dengan budaya lokal dalam aktivitas keagamaannya. Hal ini berkaitan dengan nilai keagamaan umat Islam di Bali, yang mana nilai ini dipertanyakan apakah mengalami peningkatan, mengalami penurunan ataupun tetap tanpa peningkatan dan penurunan. Salah satu cara dalam mempertahankan nilai keagamaan umat Islam adalah dengan mendakwahkan nilai-nilai ajaran Islam melalui kajian dan kegiatan keagamaan. Dalam hal ini majlis taklim serta masjid menjadi tempat dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Oleh karena itu, banyak masjid yang dibangun lengkap dengan kegiatan keagamaan dan kajian untuk terus menunjang nilai keagamaan umat Islam di Bali. Salah satunya adalah Masjid Agung Ibnu Batutah.

Masjid Agung Ibnu Batutah ini dibangun untuk menjadi sarana ibadah dan belajar guna membantu meningkatkan pendidikan anak-anak muslim di Bali, memberikan peluang pekerjaan kepada guru-guru agama Islam serta memberikan kegiatan keagamaan kepada umat Islam di Pulau Bali untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan. Masjid Agung Ibnu Batutah didirikan pada tahun 1998 karena keinginan masyarakat untuk mendirikan tempat peribadatan, tepatnya di daerah Kuta Selatan, Nusa Dua. Keinginan ini diterima dengan positif dari pemerintah, kepala daerah dan ITBC. Namun karena Bali adalah tempat Pariwisata, maka pendirian tempat peribadatan ini dibangun sekaligus untuk lima agama resmi Indonesia di dalam satu kompleks sebagai simbol dari kerukunan antar umat beragama di Bali.³ Di kompleks seluas 2 hektar ini telah berdiri Masjid Agung Ibnu Batutah, Gereja Katolik Bunda Maria Segala Bangsa, Gereja Kristen Protestan Bukit Dua, Vihara Budhina Guna dan Pura Jagat Natha yang saling bersebelahan dan terletak di kawasan Puja Mandala (Lima Rumah Ibadah Beda Agama) tepatnya di Jalan Salatiga Nusa Dua, Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Dalam sudut pandang Islam, toleransi sudah disebutkan dalam firman Allah yang berbunyi:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (Al-Hujaraat, 13).”

Ayat di atas telah menerangkan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai budaya, etnis, bahasa dan juga agama, maka dari itu perlunya toleransi yang tinggi antar manusia untuk terus menjaga kerukunan. Seperti halnya Kawasan Puja Mandala yang menjadi kawasan pariwisata dalam konsep religious dengan berdirinya lima rumah ibadah yang berbeda dalam satu kompleks sehingga banyak wisatawan lokal maupun asing yang menyempatkan waktu untuk berkunjung guna melihat dan beribadah di Puja Mandala. Kawasan Puja Mandala sendiri berokasi di dekat kawasan ITBC (*Indonesia Tourism Development Corporation*) yang sebelumnya bernama BTDC (*Bali Tourism Development Corporation*). Selain sebagai tempat beribadah dan belajar, Puja Mandala juga menjadi tempat untuk saling menghargai, menghormati dan menumbuhkan nilai toleransi antar umat

³ “Puja Mandala – Kedamaian Dalam Keragaman”, 1001wisata.com, di akses April 5, 2023, <https://www.1001wisata.com/puja-mandala-kedamaian-dalam-keragaman/>

beragama. Contoh toleransi antar umat beragama yang terbentuk di Puja Mandala ini adalah ketika hari besar masing-masing agama, semua saling membantu baik dalam pelaksanaannya maupun menyediakan tempat untuk kegiatan seperti meminjamkan lahan parkir. Ketika kegiatan ibadah yang bersamaan seperti sholat Idul Fitri dan Kenaikan Isa Almasih, yang semua dilaksanakan di pagi hari, maka umat kristiani mengalah untuk memundurkan waktu ibadah mereka agar tidak bertabrakan dan mengganggu ibadah umat muslim, setelah umat muslim selesai beribadah maka berganti umat kristiani untuk beribadah.

Selain dengan toleransinya yang tinggi di kompleks Puja Mandala, Masjid Agung Ibnu Batutah juga memiliki beberapa program keagamaan yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan umat muslim. Program ini dilakukan baik harian, mingguan serta bulanan, mulai dari program Madrasah Diniah, kajian kelimuan serta kajian tafsir dan program bantuan sosial kepada jamaah yang kurang mampu. Masjid Agung Ibnu Batutah sendiri mempunyai satu program unik yang tidak dimiliki masjid lain di Bali yaitu Program pembinaan muallaf, di mana muallaf dibina dengan memberikan pengajaran Al-Qur'an, sejarah Islam serta hukum-hukum Islam. Program-program inilah yang membuat masjid Ibnu Batutah memperoleh juara 2 nasional sebagai masjid dengan kegiatan keagamaan yang sangat bagus. Bahkan dalam wawancara peneliti dengan sekretaris masjid yaitu Bapak Haji Jumali, beliau mengatakan masjid Ibnu Batutah memiliki perpustakaan yang didirikan langsung oleh KEMENAG pusat untuk lebih menunjang ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu umum dan perpustakaan ini dibuka untuk umum.

Walaupun program-program yang dimiliki oleh Masjid Agung Ibnu Batutah mampu memenuhi kebutuhan umat muslim, kenyataannya jamaah Masjid yang sedikit bahkan bisa dikatakan kurang membuktikan bahwa nilai keagamaan umat yang masih belum ada peningkatan. Hal ini dibenarkan oleh sekretaris Masjid Agung Ibnu Batutah, Bapak Haji Jumali yang mengatakan jamaah terbanyak biasanya hanya sebatas tiga shaf, berbanding terbalik dengan status masjid yang merupakan masjid Agung.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai peningkatan nilai keagamaan umat Islam dengan kegiatan dakwah Masjid Agung Ibnu Batutah. Dengan judul "Strategi Dakwah Masjid Agung Ibnu Batutah Dalam Meningkatkan Nilai Keagamaan Umat di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Kuta Selatan Badung Bali". Sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu masjid dalam meningkatkan kegiatan dakwah serta mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam menjalankan kegiatan dakwah kepada umat Islam.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif yaitu salah satu pendekatan dalam penelitian ilmiah yang terbukti kebenarannya berdasarkan teori-teori yang ditemukan dalam dan dikendalikan oleh pengalaman. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengumpulkan data sebelumnya, menguraikan masalah, dan kemudian membuat kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di alamat Jl. Nusa Indah No. 105, Krajan Jemberlor, Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur,



68118, Indonesia. Pemilihan lokasi ini dipertimbangkan karena adanya korelasi antara studi Manajemen Dakwah dalam acara Studi Lapangan dengan sistem perekrutan calon jamaah di PT. Kamilah Wisata Muslim Jember.

Subyek penelitian ini, yaitu : 1) Bapak H. Jumali selaku sekretaris Masjid Agung Ibnu Batutah 2) Ibu Wayan Suniasih selaku ketua Muallaf Masjid Agung Ibnu Batutah 3) Ibu Wayan Tustiawati selaku jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah 4) Saudari Alya Widya selaku jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu dengan proses Pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknis, yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat keabsahan data yang dapat dicapai terhadap temuan yang ditemukan peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Dakwah Masjid Agung Ibnu Batutah

Terdapat tiga langkah dalam strategi dakwah yang meliputi : Pra Pelaksanaan, Proses Pelaksanaan, dan Pasca Pelaksanaan.⁴

Pra Pelaksanaan

Dalam pra pelaksanaan terdapat tiga indikator yaitu: 1) Analisis situasi strategi dakwah yang akan dilakukan 2) membuat perencanaan rencana tindakan yang terperinci dan jelas 3) membentuk tim dan kegiatan dakwah yang akan dilakukan.

1) Analisis situasi strategi dakwah yang akan dilakukan.

Masjid Agung Ibnu Batutah menganalisis situasi dan lokasi pendirian masjid sehingga program yang akan direncanakan dapat tersalurkan kepada umat dan memenuhi kebutuhan umat. Di sekitar Masjid merupakan pemukiman yang mayoritas beragama Hindu, maka dari itu Masjid membuat program Muallaf, untuk membina dan membantu para muallaf dalam mempelajari agama Islam secara mendalam.

2) Membuat rencana tindakan yang jelas dan terperinci

Masjid Agung Ibnu Batutah membuat 4 kegiatan yang meliputi kegiatan ibadah, kegiatan pendidikan, kegiatan sosial masyarakat, dan kegiatan sosial ekonomi. Dalam ke empat kegiatan tersebut dibagi menjadi kegiatan yang dilakukan harian, mingguan dan juga bulanan.

3) Membentuk tim dan kegiatan

Dalam pengamatan peneliti, Masjid Agung Ibnu Batutah membuat kepengurusan yang terperinci, di mana dari empat kegiatan dibagi lagi menjadi bidang-bidang di bawahnya, dan perbidang ini di ketuai atau di koordinator oleh satu orang dengan beberapa anggota yang berpeartisipasi.

⁴ Trisundani Agus et al., *Panduan dan Strategi Dakwah Khusus* (Jakarta Selatan: UHAMKA, 2018). 33.

Proses Pelaksanaan

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah yang telah direncanakan. Masjid Agung Ibnu Batutah menjalankan program kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Dalam program harian yang meliputi: shalat berjamaah, TPQ/Madin, tahsin qur'an. Program mingguan meliputi: kajian, pengajian remaja, pengajian dan pembinaan muallaf. Program bulanan meliputi: pengajian muslimah, kegiatan sosial kemasyarakata, dan kegiatan sosial ekonomi.

Pasca Pelaksanaan

Dalam langkah pasca pelaksanaan terdapat dua indikator meliputi: evaluasi secara menyeluruh terhadap hasil dari pelaksanaan strategi dakwah dan melakukan metode dan tindakan yang perlu ditingkatkan pada kegiatan dakwah.⁵

- 1) Mengevaluasi secara menyeluruh terhadap hasil strategi dakwah yang akan dilakukan.

Masjid Agung Ibnu Batutah tidak sepenuhnya mengevaluasi hasil daripada kegiatan dakwah yang dilakukan, hanya beberapa kegiatan saja yang dilakukan evaluasi, hal ini karena kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutin dan berjalan dengan sistem yang ditentukan oleh masjid. Contohnya adalah kegiatan TPQ dan Madin, program kegiatan ini merupakan program pembelajaran yang sudah memiliki sistem dalam menjalankannya, sedangkan Madin merupakan program pembelajaran dari kurikulum sekolah yang dibantu di Masjid Agung Ibnu Batutah sehingga evaluasi dalam program ini sangat jarang dan hampir tidak pernah dilakukan.

- 2) Melakukan metode dan tindakan yang perlu ditingkatkan pada kegiatan dakwah

Masjid Agung Ibnu Batutah melakukan metode yang berbeda dari setiap kegiatan yang dilaksanakan, tergantung dari bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut. Contohnya dalam kegiatan TPQ/Madin yang menggunakan metode *Al Mauidzah Al Hasanah*, yaitu metode dengan cara memberi bimbingan, nasehat, serta teguran. Sedangkan untuk program pembinaan muallaf yang menggunakan metode *Al Mujadalah Billati Hiya Akhsan* yaitu dengan cara berdiskusi mengenai permasalahan atau menanggapi materi-materi dakwah yang telah disampaikan.

Peningkatan Nilai Keagamaan

Peningkatan nilai keagamaan dibagi menjadi 3, yaitu: nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

a. Nilai Akidah

Indikator nilai akidah meliputi: cinta dan ibadah kepada Allah, dan ketekunan dalam beribadah seperti shalat, puasa, zakat dan haji.⁶

Dalam nilai akidah, tidak semua nilai akidah umat Islam di kawasan Masjid Agung Ibnu Batutah mengalami peningkatan. Hanya beberapa ibadah saja mengalami peningkatan seperti shalat, dan puasa. Untuk zakat dan haji tidak

⁵ Trisundani Agus et al., *Panduan dan Strategi*, 34.

⁶ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 21.



semua jamaah bisa melaksanakannya, ada beberapa jamaah yang sudah sangat sepuh sehingga tidak dapat menjalankan ibadah puasa, sedangkan tidak semua jamaah mampu dalam melaksanakan haji. Nilai Syariah

b. Nilai Syariah

Indikator daripada nilai syariah meliputi : pendidikan dan pengetahuan agama yang mendalam, kehidupan keluarga yang Islami, dan ketaatan terhadap agama dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dalam nilai syariah, jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah sudah mengalami peningkatan, hal ini ditandai dengan jamaah yang mempunyai pendidikan agama yang cukup mendalam, hal tersebut diperoleh dai kajian-kajian dan pengajian yang dilaksanakan di Masjid Agung Ibnu Batutah. Sedangkan kehidupan keluarga yang Islami juga mengalami peningkatan, di mana para orang tua mengikuti kajian dan pengajian rutin di masjid, dan para anak-anak mengikuti TPQ/Madin yang dilaksanakan oleh masjid, menjadikan baik orang tua maupun anak-anak mendapatkan ilmu agama yang mendalam.

Kemudian ketaatan terhadap agama dan pengamalannya di kehidupan sehari-hari juga mengalami peningkatan, sudah mulai banyak jamaah masjid yang menunaikan shalat setiap harinya, mengikuti kerja bakti bersama dalam menjaga lingkungan, dan sifat toleransi antar umat bergama yang mana agama Hindu dan Islam hidup dalam satu lingkungan yang sama.

c. Nilai Akhlak

Indikator daripada nilai akhlak meliputi : suka menolong, bersedekah, berperilaku jujur, amanah, ikhlas dan sabar, memaafkan dan suka meminta maaf, bertutur kata sopan, dan menghargai serta bertoleransi terhadap perbedaan.⁸

Dalam nilai akidah, jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah tidak sepenuhnya mengalami peningkatan nilai akhlak. Hal ini dibuktikan dengan tidak semua jamaah mampu berperilaku jujur dan amanah. Bahwasannya setiap manusia pernah berbohong dan juga ingkar dalam janji membuktikan peningkatan nilai akhlak belum terpenuhi. Sedangkan dalam bertutur kata sopan, tidak semua jamaah mengamalkannya, faktanya beberapa jamaah dan kebanyakan remaja masih mengucapkan hal-hal yang kurang pantas diucapkan kepada teman ataupun lawan bicaranya.

Simpulan

Strategi dakwah yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah adalah melalui 3 tahap yakni pra, proses, dan pasca pelaksanaan. Pra, yaitu menganalisis situasi lokasi yang mana Kawasan Puja Mandala di mayoritas umat Hindu, membuat rencana tindakan yakni dengan membuat 4 program kegiatan berupa pendidikan, ibadah, sosial masyarakat dan sosial ekonomi, lalu membuat kepengurusan dari keempat kegiatan tersebut. Untuk proses, yaitu pelaksanaan program kegiatan yang meliputi program harian, mingguan dan bulanan diantaranya: shalat berjamaah,

⁷ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, 22.

⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, 22.

TPQ/Madin, pengajian remaja, pengajian Muslimah, kajian, pembinaan muallaf, tahsin dan tahfidz qur'an, kegiatan masyarakat serta kegiatan santunan. Lalu pasca, mengevaluasi kegiatan, namun tidak semua kegiatan dilakukan evaluasi serta menggunakan metode yang berbeda di setiap kegiatan.

Peningkatan nilai keimaman jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah banyak mengalami peningkatan dalam indikator Akidah, akhlak, dan syariah. Peningkatan akidah seperti shalat, dzikir, dan puasa, sedangkan haji dan zakat belum mengalami peningkatan. Peningkatan syariah seperti peningkatan pendidikan agama melalui TPQ/Madin dan kajian, toleransi yang tinggi, dan menjaga kebersihan. Sedangkan akhlak belum sepenuhnya mengalami peningkatan karena manusia tidak luput dari berbohong dan ingkar, sedangkan dalam tutur kata masih banyak jamaah yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas

Daftar Pustaka

- Al Ahsani, Nasirudin. Upaya Toleransi Umat Bergama terhadap Kaum Minoritas Kristen Katolik di Desa Pamongan, Kota Denpasar, Bali. *Al-Hikmah*, 2022, 20.2: 149-162. "Islam Agama Terbesar Kedua di Bali".
- Databoks. 13 Agustus, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/13/islam-agama-terbesar-kedua-di-bali>
- "Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar". Kementrian Agama Republik Indonesia. 11 Juni 2020. <https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-03w0yt#:~:text=daripada%20Indonesia%3F%22.-.Mengacu%20data%20demografis%2C%20memang>
- "Puja Mandala – Kedamaian Dalam Keragaman". 1001wisata.com. Di akses 5 April, 2023. <https://www.1001wisata.com/puja-mandala-kedamaian-dalam-keragaman/>
- Agus, Trisundani dkk. *Panduan dan Strategi Dakwah Khusus*. Jakarta Selatan: UHAMKA, 2018.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Ikapi, 2013.